

EFEKTIFITAS MODEL PERKULIAHAN (ASESMEN PEMBELAJARAN) KOOPERATIF TIPE INVESTIGASI KELOMPOK (IK) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS MAHASISWA S1 PGSD FKIP UKSW

Naniek Sulistya Wardani

Dosen Prodi S1 PGSD FKIP UKSW Salatiga

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan efektifitas model perkuliahan (Asesmen Pembelajaran) kooperatif tipe IK untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa Kelas B dan E RS 09 S1 PGSD FKIP UKSW pada semester 2 tahun 2010/2011.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu penelitian quasi eksperimen pengembangan model perkuliahan dan tahap perkuliahan asesmen pembelajaran. Subyek yang diteliti sejumlah 82 mahasiswa (Kelas B dan E masing-masing 41 mahasiswa). Keefektifan pengembangan model perkuliahan dianalisis dengan persamaan struktural atau Lisrel, dan peningkatan kreativitas mahasiswa dianalisis secara diskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada efektifitas penggunaan model perkuliahan IK dalam perkuliahan asesmen pembelajaran yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Chi-Square sebesar 162,20. Ini berarti model perkuliahan IK memiliki tingkat independensi yang tinggi atau indikator yang digunakan dapat mengukur ketiga faktor kreativitas kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas. Penggunaan model IK juga dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa, yang nampak pada kelancaran siswa dalam memilih topik, kemampuan menerapkan perencanaan, kemampuan melakukan analisis dan kemampuan menyajikan hasil penelitian.

Kata kunci : model perkuliahan kooperatif tipe IK, kreativitas.

LATAR BELAKANG MASALAH

Adanya perubahan yang terkait dengan berbagai inovasi dan perubahan dalam paradigma pendidikan, khususnya dari

paradigma lama yang menekankan pada perilaku (*behaviouristic*) yang berpola *teaching-testing* ke paradigma baru yang menekankan pada proses (*constructivist*) yang berpola *learning-continous improvement*, akan berimplikasi terhadap penyempurnaan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran.

Peningkatan kualitas pendidikan melalui peningkatan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi ajar yang diberikan oleh pendidik sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pendekatan pembelajaran yang secara luas diterima di seluruh dunia sebagai praktik terbaik (*best practice*) adalah Pendekatan Pembelajaran Aktif (DBE2-USAID, 2010). Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi peserta didik adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, hal, tempat dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (pembelajaran kontekstual). Selain itu, peserta didik belajar dari pengalaman langsung dan konkrit seperti menyimak bacaan, mengukur kemampuan siswa SD, mengamati fenomena siswa dalam proses pembelajaran di SD, melihat gambar, atau mendengarkan radio, chating dan internet. Keterlibatan aktif dengan gagasan ini mendorong mahasiswa aktif berpikir untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Keterlibatan aktif dengan lingkungan sosial dan fisik serta gagasan yang berkaitan dengan kehidupan nyata akan mendorong mahasiswa aktif berpikir dan kreatif dalam mendapatkan pengetahuan baru dan memadukannya dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Untuk memfasilitasi pembelajaran aktif yang dapat mendorong kreatifitas mahasiswa, dosen harus menggunakan berbagai strategi perkuliahan yang aktif, kreatif dan kontekstual, melibatkan pembelajaran bersama (*cooperative learning*) dan mengakomodasi perbedaan gaya

belajar masing-masing mahasiswa. Hal tersebut bermanfaat untuk memaksimalkan kemampuan pembelajar dalam memahami hal baru dan dapat menggunakan informasi baru tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran aktif dan kreatif juga dapat mengangkat tingkat pembelajaran dari keterampilan berpikir tingkat rendah (pengamatan, menghafal, dan mengingat informasi, pengetahuan akan gagasan umum yakni tentang apa, di mana dan kapan) hingga keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi (memecahkan masalah, analisis, sintesis, evaluasi yakni tentang bagaimana dan mengapa). Khusus di jenjang perguruan tinggi kekuatan pembelajaran aktif yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu menjadi perhatian. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi bermakna dan memiliki peranan yang sangat penting. Pengajar (dosen) memegang peranan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam mengelola perkuliahan, di samping juga menjadi model bagi mahasiswa calon guru.

Kecenderungan saat ini proses pembelajaran bagi mahasiswa S1 PGSD FKIP UKSW yang aktif dan kreatif belum mencapai optimal. Upaya pengembangan kreativitas mahasiswa dalam proses perkuliahan terus dilakukan, hal ini antara lain nampak pada keaktifan mahasiswa kelas B dan E dalam proses perkuliahan asesmen pembelajaran melalui diskusi kelompok, menyimak materi, dan mencari sumber belajar sendiri sering dilakukan, sehingga mendorong mahasiswa kreatif, namun perkembangan kreativitas mahasiswa dalam proses perkuliahan jarang dilakukan pengukuran, meskipun dalam perkuliahan telah dikembangkan berbagai strategi perkuliahan belajar aktif dan kreatif. Penggunaan strategi perkuliahan asesmen pembelajaran yang dilakukan secara terfokus seperti penggunaan pendekatan investigasi kelompok, *jigsaw*, dan *think pare share* (TPS) belum

optimal, dan belum sinkronnya antara tuntutan pengembangan kreativitas dan sistem penilaian yang berlaku. Hal tersebut dapat menjadikan perkuliahan menjadi kering dan kurang bermakna. Setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan, ibarat mahasiswa adalah tambang emas yang siap untuk digali, untuk itu salah satu strategi pembelajaran kooperatif dengan tipe investigasi kelompok (IK) dalam perkuliahan asesmen pembelajaran SD perlu dikembangkan.

Mendasarkan pada uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah : 'Apakah ada efektivitas model perkuliahan (asesmen pembelajaran SD) kooperatif tipe IK dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa S1 PGSD FKIP UKSW Klas B dan E RS 09 pada semester 2 tahun 2010-2011'.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (IK)

Investigasi Kelompok (IK) merupakan suatu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang lebih kompleks dari tipe kooperatif lainnya, dan agak sulit diterapkan. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Thelan dan diperluas oleh Sharan. Tipe ini memerlukan dosen untuk mengajarkan keterampilan komunikasi dan proses kelompok (*group process skills*) yang baik.

Dalam penerapan IK, mahasiswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan laporan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Ada enam langkah IK sebagai berikut:

1. Pemilihan topik: mahasiswa memilih subtopik khusus dalam suatu masalah umum yang biasanya ditetapkan

oleh dosen. Para mahasiswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 5 hingga 6 orang.

2. Perencanaan kooperatif: mahasiswa dan dosen merencanakan prosedur pembelajaran, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih.
3. Implementasi: mahasiswa menerapkan rencana yang telah mereka tetapkan pada tahap kedua. Dosen secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para mahasiswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar kuliah.
4. Analisis dan sintesis: mahasiswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan mempersiapkan presentasi di depan kelas.
5. Presentasi hasil final: beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya, dengan tujuan agar semua mahasiswa mengetahui topik. Presentasi ini dikoordinasikan oleh Dosen.
6. Evaluasi: dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, mahasiswa dan Dosen mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat berupa individual atau kelompok.

Sejalan dengan langkah-langkah tersebut, menurut Kiranawati (2007) setidaknya ada enam langkah dalam mengimplementasikan Model Investigasi Kelompok, yakni (1) mahasiswa dihadapkan pada situasi yang problematis, (2) mahasiswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu, (3) mahasiswa dalam kelompok mengatur pembagian tugas dan merumuskan tujuan bersama, (4) mahasiswa melakukan kegiatan individual dan kelompok, (5) mahasiswa dalam kelompoknya mengkaji apakah situasi problematis yang dihadapi telah dapat dicarikan solusinya (Anggota kelompok mencek proses dan hasil investigasi kelompoknya dan melakukan tindak lanjut), dan (6) secara kelompok atau individual mahasiswa melakukan *recycle activities* (tindakan pengulangan).

Enam langkah tersebut dikembangkan berdasarkan tiga konsep utama yang menjadi ciri Model Investigasi Kelompok ini, yakni (1) penelitian (*inquiry*), (2) pengetahuan (*knowledge*), dan (3) dinamika belajar kelompok (*the dynamic of the learning group*).

Ciri pertama ditandai oleh adanya situasi problematis yang dihadapi oleh pembelajar. Situasi problematis itu pada giliran selanjutnya mendorong mahasiswa untuk melakukan pemeriksaan (investigasi/penelitian) untuk mencari solusi bersama anggota kelompok. Berpedoman pengetahuan yang dimiliki, setiap anggota kelompok urun rembug memberikan pendapatnya untuk menyelesaikan persoalan yang muncul di dalam kelompok. Lantaran setiap anggota kelompok memiliki bekal pengetahuan masing-masing, maka pencarian dan pencapaian solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh kelompok dapat diselesaikan dengan mufakat bulat.

Langkah-langkah tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, yang sekaligus menuntut kreativitas. Cara berpikir manusia dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia

mempunyai hubungan yang erat. Dalam istilah umum hubungan ini sering disebut dengan kreativitas.

Ada banyak pengertian tentang kreativitas. Seperti David Cambell dalam Antonius Atosokhi dkk (2005), menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil dengan ciri:

1. Inovatif, contohnya belum pernah ada, segar, menarik, aneh, mengejutkan dan terobosan baru
2. Berguna, contohnya lebih enak, lebih baik, lebih praktis, mempermudah, mendorong, memecahkan masalah dan mengurangi hambatan.
3. Dapat dimengerti, contohnya hasil yang sama dapat dibuat pada waktu yang lain.

Kreativitas itu suatu kemampuan, menurut Munandar yang diterjemahkan Sukmadinata (2004): Kemampuan itu a) untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur yang ada, b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan guna dan keragaman jawaban, c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Gambaran dari kreativitas tersebut menurut komite Penasehat Nasional bidang pendidikan kreatif dan pendidikan budaya yang diterjemahkan oleh Craft (2005), menggambarkan bahwa 'kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original, murni, asli, dan memiliki nilai'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas belajar adalah suatu kondisi, sikap, kemampuan, dan proses perubahan tingkah laku seseorang untuk menghasilkan produk atau gagasan, mencari pemecahan masalah yang lebih efisien dan unik dalam proses belajar. Antonius Atosokhi dkk (2005) membedakan kreativitas menjadi tiga jenis yakni:

1. Kreativitas yang umumnya dimiliki secara alamiah seperti kreativitas artistik, menulis buku, melukis, menggubah musik dan sebagainya.
2. Kreativitas penemuan seperti yang dialami oleh Archimedes saat keluar dari kamar mandinya dan berteriak '*Eureka*' atau saat lahirnya konsep produk baru.
3. Kreativitas umum yang memandang dunia sekitar dari sudut pandang yang berbeda.

Kreativitas alami seperti kreativitas artistik, seseorang perlu berfikir nilai artistik yang baik seperti apa, seperti ketika mendesain rumah, dengan ukuran tertentu dan nilai seni maka rumah didesain dengan bentuk joglo, dengan cat tembok kuning muda dan diberi taman dan sebagainya, sebagainya. Begitu pula dalam hal seseorang menulis buku, perlu untuk membaca buku lain agar dapat menemukan inspirasi yang sesuai dengan harapannya.

Begitu pula, ketika seseorang memperoleh penemuan baru, seperti ketika seseorang mengalami kesulitan dalam membuka online, setelah dicoba cari sana-sini, akhirnya menemukan cara untuk membuka online dengan mudah. Ini adalah kreativitas.

Di samping itu, dalam hal seseorang melihat peristiwa penting seperti adanya gempa bumi di Aceh, maka orang akan memaknai gempa bumi satu sama lain berbeda. Orang satu

melihat dari peristiwa alam, orang lain melihat dari dampak yang ditimbulkan, orang lain lagi melihat dari segi ekonomi gempa, dan sebagainya.

Mendasarkan dari penjelasan jenis kreativitas tersebut di atas, maka kreativitas itu mempunyai hubungan dengan inovasi atau pembaharuan, sehingga pelaksanaan ke tiga kreativitas tersebut saling bersinergi, contoh kreativitas dalam belajar melakukan pengamatan sumberdaya alam.

Kreativitas berkisar antara kreativitas menulis apa saja yang diperoleh dari pengamatan (seperti aktivitas petani di sawah), kreativitas menemukan sesuatu dari yang diamati (petani memanen padi dengan alat ani-ani) dan kreativitas umum (alat panen sederhana masih dipergunakan petani di daerah tertentu). Kreativitas tersebut menjadi efektif, jika dalam pelaksanaan diselingi dengan humor.

Dengan demikian, maka hasil dari kreativitas adalah sesuatu yang baru, sesuatu yang orisinal dan sesuatu yang bermakna. Sesuatu yang baru menunjukkan inovasi yang ditemukan, orisinal maksudnya bahwa pendapat yang disampaikan memang merupakan pendapatnya sendiri, bukan pendapat dari orang lain, dan bermakna artinya bahwa apa yang dihasilkan itu memberi arti bagi orang lain.

Jadi kreativitas manusia itu perlu diukur, apalagi kreativitas peserta didik dalam pendidikan formal yang merupakan tujuan dari pendidikan. Dalam proses pembelajaran, penskoran kreativitas menurut Marisi Abdul Kamil (2007) dapat dilakukan dengan mencermati tiga hal yaitu kelancaran dalam menjawab tes (*fluency*), fleksibilitas jawaban yang dilihat dari banyaknya kategori jawaban yang dibuat (*flexibility*), dan orisinalitas jawaban yang dibuat (*originality*). Indikator dari ketiga hal tersebut meliputi membuat pertanyaan, menebak sebab akibat,

menebak akibat dari peristiwa, mengembangkan manfaat suatu bernada, menggunakan sesuatu dengan cara luar biasa, mengajukan pertanyaan luar biasa dan membuat tebakan.

Mendasarkan dari dua pendapat di atas, maka kreativitas terdiri dari kelancaran (*fluency*) tentang sesuatu yang baru, fleksibilitas (*flexibility*) tentang kebermaknaan, dan orisinalitas (*originality*) pendapat.

Hasil penelitian Wardani Naniek Sulistya (2009/2010) menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas belajar mata pelajaran IPS bagi siswa kelas V SD Negeri Kecis Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Hal ini didukung adanya keaktifan siswa untuk menemukan berbagai alternatif jawaban dan keberanian untuk menyampaikan pendapatnya yang orisinal. Kelemahan dari penelitian ini, adalah pengukuran kreativitas tidak nampak secara eksplisit, oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan pengukuran kreativitas.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Longo (2010) tentang penggunaan metode inkuiri dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pengukuran kreativitas siswa dilakukan dengan tes, namun hasilnya tidak menggembirakan, karena tes membuat beban bagi siswa, sehingga menghambat proses berkembangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode inkuiri, mendorong siswa untuk menemukan sendiri, terbukti mendorong kreativitas siswa untuk menemukan sesuatu. Kelebihan dari penelitian ini adalah kreativitas peneliti dalam mengemas pembelajaran yang mendasarkan pada kurikulum telah membuat siswa kreatif. Di samping itu, pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kreativitas siswa menggunakan non tes. Instrumen dan pengukuran kreativitas siswa ini jarang dilakukan oleh oleh guru. Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak menunjukkan

indikator kreativitas yang digunakan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan indikator kreativitas.

Kreativitas juga dapat dicapai melalui pembelajaran kontekstual, hal ini dibuktikan oleh Handayani Taruni Putri (2010/2011) dalam penelitiannya yang berjudul 'Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Menganalisis Pertumbuhan dan Perkembangan pada Makhluk Hidup bagi Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragen Semester 1 Tahun 2010/2011'. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPA Biologi dilaksanakan secara kontekstual, menunjukkan peningkatan kreativitas belajar siswa yang nampak semakin aktif dan kreatifnya siswa dalam belajar mandiri membangun pengetahuannya. Penerapan model pembelajaran kontekstual menggunakan metode eksperimen dan media komputer program *power point* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas dan minat belajar siswa. Kelebihan dari penelitian ini adalah kreativitas peneliti dalam mendesain pembelajaran yang kompleks, yakni siswa melakukan eksperimen dari pertumbuhan biji kacang, yang hasil eksperimen disajikan dalam bentuk *power point*. Indikator kreativitas tidak diukur secara eksplisit, oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengukur kreativitas melalui indikator yang telah ditetapkan.

Mendasarkan pada tiga hasil penelitian tersebut di atas, maka dalam penelitian ini akan mengembangkan pembelajaran mahasiswa calon guru SD melalui model investigasi kelompok untuk menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam belajar asesmen pembelajaran yakni kelancaran, keluwesan dan orisinalitas.

LANDASAN TEORI

Kreativitas mahasiswa dapat terbentuk dengan baik melalui model pembelajaran yang tepat yang didesain oleh dosen. Model

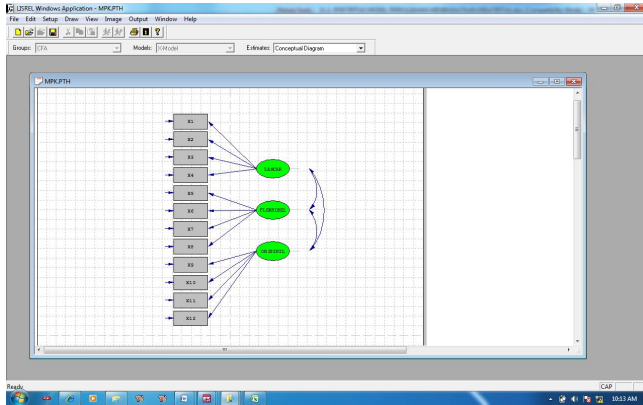
pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan tingkat pembelajaran dari kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*) seperti mengamati, mengingat dan menggali kembali ingatan, serta pengetahuan akan gagasan umum berkenaan dengan pertanyaan apa, dimana dan kapan, ke tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi (*high order thinking skills*) seperti memecahkan masalah, analisis, sintesa, evaluasi, berkenaan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe IK mendorong mahasiswa berpikir tingkat tinggi yakni mahasiswa memilih subtopik khusus sendiri; mahasiswa diorganisasi menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 5 hingga 6 orang, mahasiswa dan dosen membuat perencanaan, mahasiswa menerapkan rencana, mahasiswa menganalisis dan mengevaluasi informasi, kemudian beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen melakukan pengukuran kreativitasnya melalui pengembangan empat kegiatan yang dilakukan oleh peserta (modifikasi model pengukuran kreativitas Torrance) yakni:

1. Memilih topik
2. Menerapkan perencanaan
3. Melakukan analisis
4. Menyajikan hasil

Ke empat kegiatan tersebut dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran IK. Pengukuran kreativitas mahasiswa mendasarkan pada hasil pengamatan yang disertai rubrik penilaian tentang tiga indikator kreativitas yaitu kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas. Secara rinci digambarkan sebagai berikut :

Efektivitas Model Perkuliahan ... (Naniek Sulistya Wardani)



Gambar 1
Keterkaitan antara Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe IK dan Kreativitas

Keterangan :

Lancar :X1 = Memilih topik; X2 =Menerapkan perencanaan;
X3=Melakukan analisis dan X4 = Menyajikan hasil

Fleksibilitas : X5 = Memilih topik; X6 =Menerapkan perencanaan;
X7=Melakukan analisis dan X8 = Menyajikan hasil

Orisinil: X9 = Memilih topik; X10 =Menerapkan perencanaan;
X11=Melakukan analisis dan X12 = Menyajikan hasil

METODOLOGI PENELITIAN

1. Penelitian tahap pertama adalah penelitian pengembangan pengukuran model pembelajaran. Dalam penelitian tahap ini, peneliti mengkaji efektivitas model pembelajaran IK. Efektivitas tersebut dilihat berdasarkan hasil analisis dari data saat penelitian kemudian dilakukan analisis guna pengembangan model pengukuran.
2. Penelitian tahap kedua

Penelitian pembelajaran asesmen pembelajaran SD menggunakan *quasi-experiment* dengan pertimbangan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variable yang relevan. Penelitian tahap kedua ini menggunakan rancangan penelitian *The Nonequivalent Control Group Designs*. Sesuai dengan rancangan penelitian, ditetapkan dua kelompok perlakuan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe IK, dan kelompok kontrol dilakukan pembelajaran tidak diberi perlakuan seperti kelompok eksperimen. Tes awal dilakukan pada saat dimulai penelitian dan tes akhir dilakukan pada saat terakhir penelitian dilakukan. Rentang waktu antara tes awal dan tes akhir selama tiga bulan. Secara singkat desain penelitian ini digambarkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Desain Penelitian

Group	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T1	-	T2

Keterangan:

X = Perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe IK yang dilakukan selama 3 bulan

- = Tanpa perlakuan pembelajaran kooperatif tipe IK

T1 = Tes awal

T2 = Tes akhir

3. Subyek penelitian : seluruh mahasiswa S1 PGSD FKIP UKSW Kelas RS 09 B dan E yang berjumlah 82 orang.
4. Teknik analisis data

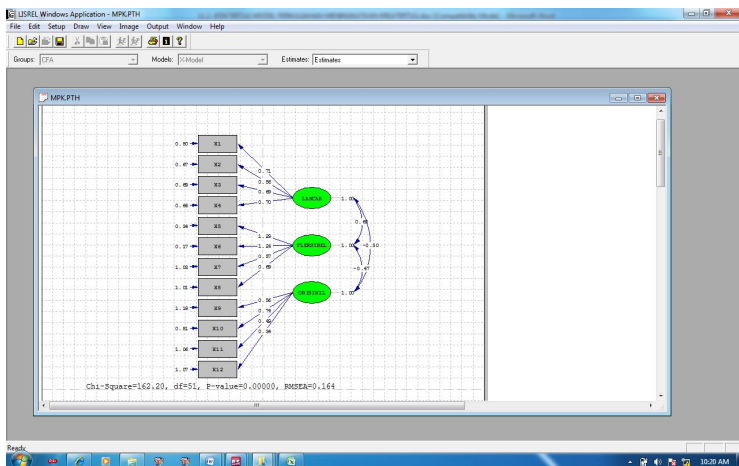
Efektivitas Model Perkuliahan ... (Naniek Sulistya Wardani)

Keefektifan pengembangan model perkuliahan kooperatif tipe IK dianalisis dengan persamaan struktural atau Lisrel, dan peningkatan kreativitas mahasiswa dianalisis secara diskriptif.

HASIL PENELITIAN

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe IK

Untuk menentukan efektivitas pembelajaran kooperatif dilakukan evaluasi dengan menilai *overall fit*, dari hasil analisis LISREL, di dapat data yang ditunjukkan dalam gambar 2 berikut ini.



Gambar 2

Diagram Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Output path diagram t-value pada gambar di atas, menunjukkan signifikansi hubungan antara indikator dengan variabel laten. Nampak dari output di atas bahwa seluruh indikator signifikan pada level 5 % (*default*) yang ditunjukkan pada warna hitam nilai t-value. Model pada penelitian ini memiliki *Chi-Square* sebesar 162.20 dengan derajat kebebasan 51 dan nilai P tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,005.

Nilai *Chi-Square* tersebut menunjukkan bahwa model memiliki tingkat independensi yang tinggi atau dapat dikatakan bahwa indikator-indikator dapat mengukur ketiga indikator kreativitas yakni kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas. Hasil analisis menunjukkan nilai *Chi-Square* yang signifikan. Hal ini dimungkinkan salah satunya oleh adanya hubungan antara eror indikator.

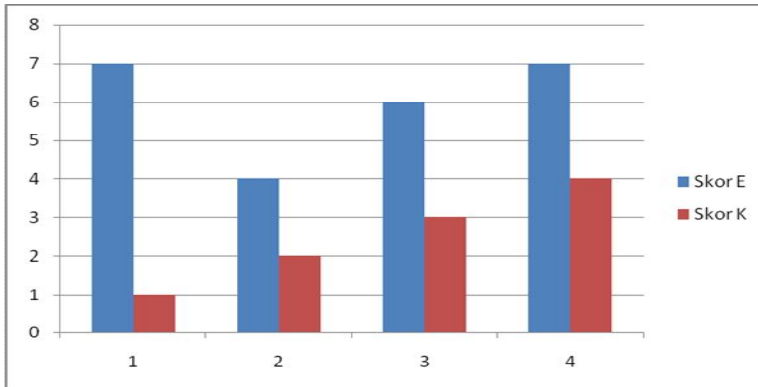
Peningkatan kreativitas mahasiswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran investigasi kelompok.

1. Kelancaran dalam memilih topik; menerapkan perencanaan; melakukan analisis dan menyajikan hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelancaran dalam memilih topik; menerapkan perencanaan; melakukan analisis dan menyajikan hasil yang dilakukan oleh kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari kelompok kontrol. Secara rinci disajikan dalam gambar di halaman berikutnya.

Pada gambar 3 menunjukkan bahwa bahwa seluruh kegiatan (4 kegiatan) mengalami perbedaan kelancaran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan rata-rata selisih kelancaran tersebut lebih disebabkan pada kerjasama antar mahasiswa. Pada kelompok kontrol semua aktivitas dilakukan secara individual, sedangkan pada kelompok eksperimen dilakukan secara kerja kelompok.

Efektivitas Model Perkuliahan ... (Naniek Sulistya Wardani)

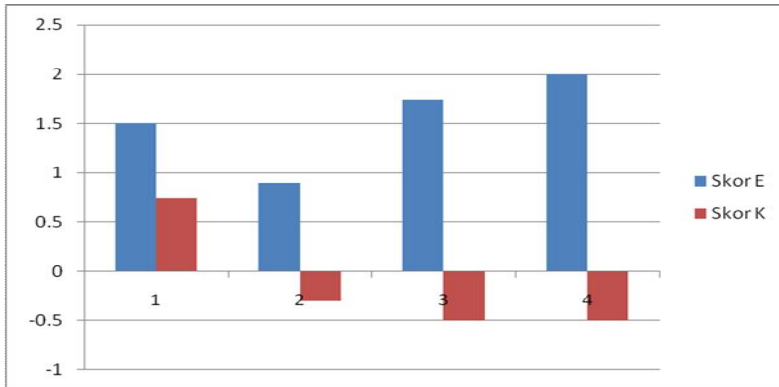


Gambar 3
Perbandingan Rata-rata Selisih Kelancaran antara
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dalam menerapkan perencanaan terdapat rata-rata yang rendah, disebabkan belum terbiasanya mahasiswa menentukan langkah-langkah ilmiah secara mandiri. Namun setelah diketahui langkah-langkahnya, maka mahasiswa semakin lancar dalam melaksanakan kegiatan lainnya, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe IK, dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam kelancaran melakukan 4 kegiatan tersebut.

2. Fleksibilitas dalam memilih topik; menerapkan perencanaan; melakukan analisis dan menyajikan hasil.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam memilih topik; menerapkan perencanaan; melakukan analisis dan menyajikan hasil yang dilakukan oleh kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari kelompok kontrol. Secara rinci disajikan dalam gambar di bawah ini.

Efektivitas Model Perkuliahan ... (Naniek Sulistya Wardani)

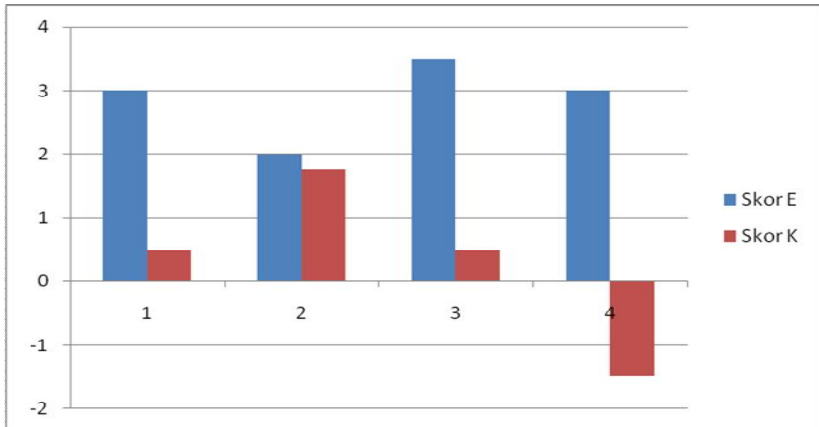


Gambar 4

Perbandingan rata-rata selisih fleksibilitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Gambar di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe IK dapat meningkatkan sedikit tingkat fleksibilitas dalam melaksanakan 4 kegiatan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Hal ini lebih disebabkan, mahasiswa sangat terfokus dengan perencanaan yang telah dibuat.

3. Orisinalitas dalam memilih topik; menerapkan perencanaan; melakukan analisis dan menyajikan hasil.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa orisinalitas dalam memilih topik; menerapkan perencanaan; melakukan analisis dan menyajikan hasil yang dilakukan oleh kelompok eksperimen lebih meningkat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari kelompok kontrol. Secara rinci disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 5
Perbandingan rata-rata selisih orisinalitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Gambar 5 menunjukkan perbedaan yang tajam selisih rata-rata kemampuan orisinalitas pada kelompok eksperimen, kecuali pada kegiatan ke 2. Hal ini menunjukkan keunggulan pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe IK yang dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam menggunakan keorisinalan 4 kegiatan tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Mendasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis struktural (LISREL) model pembelajaran kooperatif tipe IK menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe IK efektif dipergunakan untuk mengukur kreativitas mahasiswa. Karakteristik model pengukuran kreativitas menunjukkan adanya korelasi antara faktor kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas, hasil analisis juga menunjukkan masing-

masing indikator pada setiap faktor dapat mengukur faktor secara efektif.

2. Penelitian pembelajaran kooperatif tipe IK menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada kelas eksperimen memberikan sumbangan peningkatan kreativitas pada kelancaran dalam memilih topik dan menyajikan hasil, fleksibilitas dalam hal melakukan analisis dan menyajikan hasil, serta orisinalitas dalam hal 4 kegiatan kecuali menerapkan perencanaan.

Saran

1. Perlu dikembangkan model pengukuran kreativitas mahasiswa melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif, yang memungkinkan dosen melakukan pengukuran untuk kreativitas mahasiswa
2. Dalam pengembangan pembelajaran di kelas, dosen perlu memperhatikan karakteristik materi yang diberikan.
3. Dosen perlu membuat desain pembelajaran yang tepat, yang dapat mendorong kreativitas mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Panduan untuk fasilitator. USAID: DBE 2.
- Antonius Atosokhi Gea, Dkk. 2005. Relasi Dengan Diri Sendiri. *Character Building 1*. Jakarta: Gramedia
- Craft, Ana. 2003. *Membangun Kreativitas Anak*. Depok: Insani Perss

- Handayani Taruni Putri. 2011. Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Menganalisis Pertumbuhan dan Perkembangan pada Makhluk Hidup Bagi Siswa Kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sragen Semester I Tahun 2010/2011. Dalam *Jurnal Widya Sari Vol.13 No.1, Januari 2011*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Kiranawati. 2007. *Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)*. <http://gurupkn.wordpress.com/2007/11/13/Metode-Investigasi-Kelompok-Group-Investigati-on/>
- Longo, Christopher. 2010. Fostering Creativity or Teaching to the Test Implications of State Testing on the Delivery of Science Instruction. *Clearing House: Jan 2010. Vol. 83 Issue 2*.
- Marisi, Abdul Kamil. 2007. Efektivitas Model Pengukuran Kreativitas Dalam Pembelajaran Hemisphere Kanan (HK) untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas V dalam Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Dalam Jurnal Hasil Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No 2 Tahun X, 2007*. Yogyakarta: Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodiyah. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani Naniek Sulistya. 2011. Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPS SD melalui Diskusi Kelompok. Dalam *Jurnal Widya Sari Vol.13 No.1, Januari 2011*. Salatiga: Widya Sari Press.